

## Penguatan Kemandirian Hidup Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Danang Dwi Basuki<sup>1</sup>, Subandriyo<sup>2</sup>, Teguh Siswoyo<sup>3</sup>, Hana Lusiana<sup>4</sup>

1, 2, 3, 4 STIT Hidayatunnajah Bekasi

Korespondensi: Danang Dwi Basuki ([danang\\_dwi\\_basuki@stithidayatunnajah.ac.id](mailto:danang_dwi_basuki@stithidayatunnajah.ac.id))

---

### INFO ARTIKEL

**Sejarah Artikel**

Naskah diterima:

25 Februari 2022

Revisi diterima:

17 Maret 2022

**Publikasi:**

11 April 2022

**Kata Kunci:**

kemandirian hidup,  
pembiasaan  
ekstrakurikuler

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan kemandirian yang dilakukan melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah AB di Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data diambil melalui wawancara kepada responden dan observasi lapangan serta analisis dokumentasi. Penelitian ini melaporkan bahwa penguatan kemandirian peserta didik yang dilakukan di Madrasah Aliyah AB dilakukan melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan *tahsin* (memperbaiki bacaan al-Qur'an), *tilawah* (membaca al-Qur'an) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan al-Qur'an), serta *ziyadah* (setoran hafalan) pada program *Tahfiz al-Qur'an* dengan menyisipkan nasehat tentang kemandirian melalui metode *mauizhah/nasehat* yang dilakukan oleh guru pembina ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an*. Kegiatan ekstrakurikuler di bidang dakwah dan pendidikan, olahraga, dan bahasa yang terdapat pada program *leadership*.

---

### PENDAHULUAN

Manusia yang lahir ke alam dunia pada awalnya dalam kondisi tidak berdaya, namun pada hakikatnya di dalam ketidakberdayaan tersebut manusia memiliki potensi yang besar untuk dapat dikembangkan. Dalam proses pengembangan potensi, seseorang butuh akan bantuan orang lain untuk membimbing dan mengarahkan potensinya agar mampu berkembang secara wajar. Di antara lingkungan yang dapat membantu seseorang dalam mengembangkan potensinya antara lain lingkungan keluarga, lingkungan lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Pada hakikatnya kemandirian dapat dilatih dengan pemberian kegiatan-kegiatan pelatihan kemandirian. Dalam lingkungan keluarga pelatihan kemandirian dapat diajarkan kepada anak sejak dini, yaitu dengan membiasakan sang anak diberikan tugas

membersihkan rumah. Sedangkan di lingkungan sekolah dilakukan dengan upaya pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler terhadap peserta didik. Adapun di lingkungan masyarakat, kemandirian dapat dilatih dengan mengikuti kegiatan bersih-bersih lingkungan.

Apabila membahas pembiasaan kemandirian di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu upaya dalam melatih kemandirian peserta didik. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 Pasal 2 terkait dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa:

Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya, permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian muncul disebabkan karena kebutuhan anak selalu dilayani oleh keluarga. Apalagi orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah sehingga anak-anak selalu didampingi oleh asisten rumah tangga. Oleh karenanya diperlukan proses interaksi terhadap lingkungan sekitar. Proses interaksi dengan lingkungan merupakan salah satu proses untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap serta nilai-nilai dari karakter. Namun sejatinya manusia tidak dapat terus menerus menggantungkan diri dengan orang lain. Seseorang yang memperoleh keberhasilan paling tidak memiliki sikap sebagai individu yang berkeinginan dan kemauan yang kuat. Oleh karenanya setiap individu dituntut untuk memiliki kemandirian dalam setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karenanya peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya penguatan kemandirian peserta didik dengan judul **“Penguatan Kemandirian Melalui Pembiasaan Kegiatan Ekstrakurikuler”**.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Erliani meneliti tentang peran gerakan pramuka sebagai upaya membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian. Penelitian melaporkan bahwa kegiatan pramuka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Kegiatan kepramukaan yang dapat melatih kemandirian peserta didik antara lain latihan rutin/mingguan, upacara, permainan, api unggun, penjelajahan (Wite Game), latihan bersama, perkemahan, gelar senja (Demonstrasi), pameran, jambore, dan lomba tingkat serta jambore.

Sementara itu, Safi'ah meneliti tentang pendidikan karakter mandiri siswa di sebuah jenjang pendidikan dasar. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses kemandirian peserta didik yang juga dilakukan melalui cerita fiksi dan non fiksi dan video inspiratif tentang kemandirian serta pemberian *reward* dan *punishment*. Selain itu penugasan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah, fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan perangkat pembelajaran kepada peserta didik juga menjadi salah satu upaya untuk mendidik kemandirian para peserta didik. Penelitian juga dilakukan yang berfokus pada pengaruh ekstra sekolah (Laksono dkk, 000). Penelitian menyatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik kelas IV di sebuah sekolah dasar, dengan besar kontribusi sebesar 36,2%.

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan, penelitian ini terfokus pada jenis ekstrakurikuler.

## KAJIAN PUSTAKA

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mendefinisikan bahwa kemandirian adalah sikap atau perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita (Kemendikbud, 2017). Adapun istilah kemandirian merupakan kata yang berasal dari kata “diri” yang berawalan “ke” dan berakhiran “an” sehingga membentuk suatu kata benda atau kata keadaan. Pembahasan tentang kemandirian tidak dapat dipisahkan dari pembahasan diri, karena kemandirian berasal dari kata “diri” yang merupakan inti dari kemandirian. Dalam konsep Carl Rogers menyebutnya dengan istilah *self* (Dayati, 2017).

Sedangkan istilah kemandirian dalam kamus psikologi sama halnya dengan kata “*independence*” yang memiliki arti seseorang berada dalam suatu kondisi tidak tergantung kepada orang lain dalam memilih keputusan dan memiliki sikap percaya diri (Chaplin, 2011). Definisi tentang kemandirian telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah Emil Durkheim, kemandirian adalah bagian esensial ketiga dari moralitas kehidupan masyarakat. Emil Durkheim menyatakan bahwa ada dua prasyarat agar kemandirian tumbuh dan berkembang, kedua prasyarat tersebut adalah disiplin dan komitmen terhadap kelompok (Rina dan Wiwin, 2019).

Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian bagi individu yang sangat penting. Terpecahkannya suatu permasalahan merupakan pengaruh dari individu yang memiliki kemandirian yang tinggi karena individu yang memiliki kemandirian tidak bergantung kepada orang lain, selalu berupaya menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada.

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan dalam mengelola seluruh yang dimiliki, mengetahui cara mengelola waktu dan berpikir secara mandiri dengan disertai kemampuan memecahkan masalah dan mengambil resiko. Individu yang memiliki kemandirian tidak selalu membutuhkan petunjuk yang terlalu detail dan terus menerus tentang tata cara mencapai produk akhir, individu yang mampu bersandar pada diri sendiri. Kemandirian dalam mengerjakan tugas dan terampil dalam mengerjakan sesuatu, mencapai sesuatu dan mampu mengelola sesuatu (Arinta. dkk., 2019).

Sedangkan kemandirian menurut Erickson dalam Ramadhan adalah sikap upaya untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari ciri khas kepribadian untuk menuju perkembangan yang mantap agar mampu berdiri sendiri (Ramadhan. dkk., 2019). Sementara itu menurut Hasan Basri dalam Sa’diyah, kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Dalam arti psikologis dan mentalis kemandirian adalah seseorang yang berada dalam suatu keadaan pada kehidupannya yang sanggup memutuskan atau mengerjakan sesuatu dengan tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut dapat dimiliki jika seseorang mampu memikirkan dengan penuh ketelitian tentang sesuatu yang diputuskannya atau dikerjakannya, baik dalam hal yang terdapat manfaat atau keuntungan maupun dalam hal kerugian yang akan dialaminya (Sa’diyah, 2017).

Adapun Steinberg berpandangan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertingkah laku secara mandiri (Jamaluddin. dkk., 2020). Sedangkan Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak bergantung kepada orang lain secara emosional (Jamaluddin. dkk., 2020). Sedangkan Bathi dalam Senjaya

menegaskan bahwa kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, bahkan memecahkan masalah sendiri (Senjaya. dkk., 2020). Sedangkan menurut Brawer, kemandirian dengan suatu perasaan otonom adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh orang lain (Hofid, 2018). Hofid menambahkan pendapat Thoha bahwa perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain dan ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya, dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (Hofid, 2018).

Dalam tinjauan perspektif psikologis, Luther mengemukakan bahwa kemandirian pada dasarnya diawali dengan adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau anggapan seseorang tentang kemampuan individu dalam menangani suatu masalah dengan baik (Luther, 1995). Kemandirian yang ingin dicapai tidak begitu saja muncul secara tiba-tiba, namun perlu latihan dan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mewujudkan sikap kemandirian yaitu dengan menciptakan suasana kondusif sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemendiriannya. Witherington menyatakan bahwa indikator kemandirian dapat diketahui dengan adanya kemampuan untuk berinisiatif, mengatasi masalah serta kemauan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Spencer dan Koss., 1970). Berdasarkan hal tersebut, perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya, dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

Ayuningrum mengutip pendapat Mohammad Ali bahwa kata dasar dari istilah kemandirian adalah "diri", yang berawalan ke- dan berakhiran -an, sehingga membentuk kata benda atau suatu keadaan. Susunan kata kemandirian yang berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan tentang kemandirian tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang pengembangan diri itu sendiri. Salah satu aspek yang berkembang dalam setiap individu adalah aspek kemandirian. Kemandirian terbentuk melalui proses yang panjang, tidak dapat dibentuk begitu saja muncul. Lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kemandirian pada setiap individu (Ayuningrum, 2019).

Sedangkan menurut Lindzey dan Aronson dalam Sa'diyah, mengemukakan bahwa seseorang yang mandiri yaitu memiliki inisiatif, berupaya untuk berprestasi, memiliki sikap percaya diri dan relatif tidak sering mencari bantuan dari orang lain serta memiliki rasa ingin menampakkan diri (Sa'diyah, 2017). Kemandirian adalah suatu sikap yang mampu untuk mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Sikap kemandirian bukan berarti sikap egois atau hidup sendiri (*individualis*), melainkan sikap mampu mengembangkan kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian adalah salah satu sikap yang perlu dilatih sejak dini dalam kehidupan seseorang. Seseorang dikatakan mandiri apabila dalam proses kehidupannya tidak

bergantung kepada orang lain, lebih khusus ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Kemandirian dapat pula diindikasikan dengan adanya kemampuan untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Dengan demikian, kemandirian bagi peserta didik perlu dilatih untuk agar sesuai tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Sedangkan menurut Dowling adalah kemampuan dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya sehingga tidak bergantung kepada orang lain akan tetapi tetap menjadi individu yang mampu berdiri sendiri (Dowling, 2005). Adapun Majid mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan (Majid, 2017).

Menurut Gilmore dalam Ayuningrum mengemukakan bahwa kemandirian merupakan sikap seseorang sebagai bentuk kebebasan dari pengawasan dan pengaruh orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mandiri adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan sendiri terhadap apa yang semestinya dilakukan, mampu menentukan keputusan terhadap kemungkinan-kemungkinan dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (Ayuningrum, 2019).

Selanjutnya Martin dan Stendler mengemukakan bahwa indikator kemandirian adalah seseorang mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri, memelihara diri sendiri pada segala sisi kehidupannya, ditandai dengan inisiatif, mampu melindungi diri dan hak miliknya serta percaya diri. Adapun menurut Brawer, kemandirian adalah perilaku yang muncul pada seseorang karena motivasi dari dalam diri sendiri, bukan karena pengaruh orang lain sehingga seseorang mampu mengatur perilakunya. Sedangkan menurut Barnadib, kemandirian meliputi inisiatif dalam perilaku, mampu menyelesaikan masalah atau hambatan, memiliki sikap percaya diri dan mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga didukung oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan keinginan untuk mengerjakan sesuatu sendiri (Ayuningrum, 2019).

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah upaya seseorang untuk bertahan dalam menjalankan kehidupannya dengan tidak bergantung kepada orang tua atau orang lain. Kemudian melakukan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri dan memiliki sikap percaya diri dengan tanpa terpengaruh dari lingkungan, serta mampu mengatur kebutuhan diri sendiri dengan penuh inisiatif, dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan rintangan yang ada dihadapannya dengan tanpa pertolongan orang lain. Kemampuan hal tersebut hanya dapat dimiliki oleh seseorang jika mampu memahami dengan penuh perhatian terhadap sesuatu yang dilakukan atau diputuskannya, baik dari sisi manfaat (positif) maupun dari sisi *mudharat* (negatif) atau kerugian yang akan dihadapinya.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari tiga kata yaitu kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, istilah kegiatan secara etimologis berasal dari kata "giat" yang diawali dengan imbuhan "ke" dan diakhiri dengan imbuhan "an" yang berarti aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan (Depdiknas, 2008). Pada pembahasan kata ekstrakurikuler, istilah ekstra berarti tambahan, sedangkan kurikuler memiliki arti bersangkutan dengan kurikulum (Depdiknas, 2008). Menurut John M. Echols dalam Hasanah mengemukakan bahwa kata

“ekstrakurikuler” dalam Bahasa Inggris diistilahkan dengan “extracurricular” yang berarti di luar rencana pelajaran (Hasanah, 2017).

Adapun secara terminologi, menurut pendapat Poerwodarminto yang dikutip oleh Syukri mengatakan bahwa kegiatan adalah segala aktivitas yang dikerjakan seseorang dalam kehidupannya, baik berupa perbuatan, perkataan ataupun segala bentuk kreatifitas yang dilakukan (Icep. dkk, 2019). Adapun kegiatan ekstrakurikuler menurut Arikunto adalah aktivitas diluar jam pelajaran yang sifatnya tambahan, secara umum aktivitasnya merupakan aktivitas pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana pengembangan diri bagi peserta didik dengan berbagai macam aktivitas, baik yang ada kaitannya langsung dengan materi atau tidak terkait langsung dengan materi (Arikunto, 2007).

Sedangkan menurut Mulyono, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang sifatnya tambahan dan dilakukan di luar jam pelajaran, kegiatan ini dapat dilakukan di luar sekolah maupun di dalam sekolah, dengan maksud untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada pada peserta didik, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran yang didapatkan maupun secara khusus untuk membina peserta didik dalam meningkatkan bakat dan potensi yang terdapat dalam dirinya (Mulyono, 2017). Hal tersebut senada dengan pendapat Suryosubroto yang mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang memiliki nilai tambah bagi peserta didik sebagai pendamping mata pelajaran yang secara intrakurikuler diberikan kepada peserta didik, dan bukan hanya sebagai pelengkap pada proses pembelajaran, namun kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mencakup didalamnya nilai-nilai pengalaman dalam belajar dalam membentuk kepribadian peserta didik (Suryosubroto, 2009).

Selanjutnya menurut Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, kegiatan ekstrakurikuler adalah:

“Kegiatan kurikuler yang dilakukan di luar jam belajar intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan” (Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 Pasal 1).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah segala kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai sarana pengembangan diri bagi peserta didik, baik yang ada kaitannya langsung dengan materi atau tidak terkait langsung dengan materi. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendamping mata pelajaran yang secara intrakurikuler diberikan kepada peserta didik, dan bukan hanya sebagai pelengkap pada proses pembelajaran, Hal ini ditujukan untuk mengembangkan bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian serta potensi sumber daya manusia yang ada pada peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

## **METODOLOGI**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan tersebut karena peneliti bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau dengan tidak mengadakan manipulasi atau perubahan variabel-variabel bebas, namun menggambarkan kondisi apa adanya (Luthfiyah, 2017). Penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk membuat gambaran, deskripsi, atau lukisan secara faktual, akurat, dan sistematis mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2017).

### **Konteks Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di salah sekolah berbasis pondok pesaaantren. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2020. Sebagai partisipan penelitian adalah kepala sekolah, guru pembina kegiatan ekstrakurikuler, dan peserta didik di Madrasah Aliyah AB. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara yang selanjutnya menjabarkan hasil wawancara tersebut sebagai hasil dan tujuan penelitian. Responden penelitian sebanyak 20 peserta didik yang dipilih secara acak dari kelas X sampai kelas XII.

### **Partisipan**

Partisipan penelitian adalah kepala sekolah, guru pembina kegiatan ekstrakurikuler, dan peserta didik di Madrasah Aliyah AB. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara yang selanjutnya menjabarkan hasil wawancara tersebut sebagai hasil dan tujuan penelitian. Partisipan penelitian sebanyak 20 peserta didik yang dipilih secara acak dari kelas X sampai kelas XII.

### **Metode Pengumpulan Data**

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mendeskripsikan tentang penguatan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu data deskriptif berupa catatan hasil pengamatan di lapangan, wawancara, dan dokumen. Dalam penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan berbagai data yang diperoleh dilakukan dengan cara memilah dan memilih data, kemudian menyajikan data-data tersebut. Setelah itu data-data yang disajikan diverifikasi untuk ditarik kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis Miles dan Huberman. Teknik analisis Miles and Huberman terdiri atas: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh (Djam'an, 2017).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini teknik analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar. Data yang didapatkan dari ragam sumber seperti naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain. Jika data

yang dibutuhkan pada penelitian ini telah terkumpul, maka selanjutnya data dikaji atau diolah kemudian disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada hakikatnya Madrasah Aliyah AB memiliki berbagai program ekstrakurikuler, namun pada penelitian ini, peneliti fokus kepada program ekstrakurikuler yang ada hubungannya dengan penguatan kemandirian peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AM (Partisipan 01) selaku ketua pembina kegiatan ekstrakurikuler, diketahui bahwa ada beberapa program yang diupayakan sebagai penguat kemandirian untuk peserta didik. Program-program tersebut memiliki tujuan yang telah dirumuskan. Untuk tercapainya tujuan tersebut beberapa kegiatan dilakukan oleh peserta didik untuk membantu berjalannya program yang telah ditentukan oleh pihak madrasah. Di antara program tersebut adalah *Tahfiz al-Qur'an* dan *Leadership*. Adapun program *leadership* terdiri atas beberapa bidang, antara lain bidang dakwah dan pendidikan, bidang olahraga, dan bidang bahasa. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Bapak Ahmad Makmuri yang mengatakan bahwa: "*Program kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menguatkan kemandirian peserta didik adalah Tahfiz al-Qur'an dan Leadership.*" (Wawancara/P01/14 September 2020)

Pendapat di atas senada dengan yang disampaikan oleh Bapak SY (Partisipan 02): "*Sebenarnya semua kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menguatkan karakter banyak macamnya, namun program kegiatan ekstrakurikuler yang fokus kepada penguatan kemandirian adalah Tahfiz al-Qur'an dan Leadership.*" (Wawancara/P02)/15 September 2020)

Berdasarkan wawancara kepada kedua narasumber diperoleh data bahwa program penguatan kemandirian pada Madrasah Aliyah AB adalah program *Tahfiz al-Qur'an* dan *leadership*. Kedua program tersebut menjadi kekuatan dalam peningkatan kemandirian peserta didik. Penguatan kemandirian peserta didik dilakukan oleh pihak madrasah melalui program *leadership* yang terbagi menjadi beberapa bidang sebagai berikut: bidang dakwah dan pendidikan, bidang olahraga, dan bidang bahasa.

Bidang-bidang ini membekali peserta didik untuk memiliki kemandirian yang lebih unggul. Kemandirian yang dimaksud adalah terbentuknya karakter tanggung jawab dan kreatifitas berdasarkan kepada pengalaman yang diperoleh baik secara teori maupun empiris selama mereka menjalani pendidikan di Madrasah Aliyah AB. Pengalaman empiris yang diperoleh peserta didik diperoleh ketika mereka menjalani program *leadership* pada masing-masing bagian.

### Pembahasan

Program penguatan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah AB diawali dengan memaksimalkan program-program yang telah berjalan. Program ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an* dan program *leadership* menjadi pilihan oleh pihak madrasah dalam penguatan kemandirian. Diharapkan melalui pembiasaan

kegiatan yang ada pada program-program tersebut dapat menguatkan kemandirian peserta didik.

Tahfiz al-Qur'an berasal dari dua buah kosa kata yaitu "tahfiz" dan "Qur'an". Kedua kosa kata tersebut berasal dari bahasa Arab. Dalam kamus Mahmud Yunus, kosa kata "tahfiz" berasal dari kata حَفِظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang berarti menghafal (Yunus, 2019). Sedangkan "Qur'an" berasal dari kata قُرْأَ - يَقْرَأُ - قُرْآنًا yang berarti bacaan (Yunus, 2019). Dengan demikian program *Tahfiz al-Qur'an* merupakan program menghafal al-Qur'an.

Dalam program ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an* peserta didik menghafal al-Qur'an dengan waktu dan target tertentu. Selain dibaca dan direnungkan, al-Qur'an juga perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal tersebut merupakan ciri khas orang-orang yang berilmu, juga sebagai tolak ukur keimanan dalam hati seseorang (Rauf, 2010). Hal tersebut diharapkan dapat menguatkan ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena sesuatu yang dihafal adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sehingga apabila menghafal al-Qur'an dengan penuh perhatian, maka semakin menambah keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kemudian berdampak kepada ketaatan terhadap perintah-perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*,

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ  
"Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." (Al-Ankabūt, 29:49)

Sementara itu adanya target hafalan yang harus ditempuh dengan waktu tertentu, hal tersebut dapat menguatkan karakter *mujahadah*/kerja keras peserta didik. Karena kerja keras merupakan ciri manusia, terutama peserta didik yang ingin memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal tersebut diperkuat dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ  
"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabūt, 29:69)

Sebagaimana definisi kerja keras menurut publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan, bahwa kerja keras yaitu tindakan yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan mengatasi segala hambatan tugas dan belajar. Selain itu peserta didik dibiasakan untuk memiliki karakter tanggung jawab karena harus menyetorkan hafalannya sesuai target yang sudah ditentukan.

Selanjutnya melalui program ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an* peserta didik dibiasakan untuk menghafal. Jika dikaitkan dengan kemandirian, menyelesaikan hafalan sesuai dengan target dan waktu yang ditentukan merupakan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini selaras dengan pendapat Robert Havirghurst yang dikutip oleh Darsono bahwa Kemandirian intelektual adalah kemampuan dalam menyelesaikan bermacam-macam permasalahan yang dihadapi (Darsono, 2019).

Salah satu proses menghafal al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang ayat yang dihafal. Sehingga mampu mengingat dan tergambar dalam pikiran. Apabila dikaitkan dengan definisi pembiasaan, proses mengulang-ulang dalam menghafal merupakan salah satu upaya pembiasaan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah pengulangan (Tafsir, 2017).

Selanjutnya program ekstrakurikuler yang diupayakan sebagai penguatan kemandirian di Madrasah Aliyah AB adalah program ekstrakurikuler *leadership*. *Leadership* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kepemimpinan. Kepemimpinan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "pimpin" yang berarti menuntun, membimbing, menunjukkan jalan (Depdiknas, 2008). Melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan yang ada pada program ekstrakurikuler *leadership* diharapkan agar peserta didik mengembangkan kemampuan diri dalam hal kepemimpinan termasuk didalamnya kemandirian. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mulyono bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri peserta didik (Mulyono, 2017).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa penguatan kemandirian peserta didik di Madrasah Aliyah AB dilakukan dengan beberapa pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain program ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an* dan program *leadership*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan kemandirian peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui program *Tahfiz al-Qur'an* meliputi kegiatan *tahsin* (memperbaiki bacaan al-Qur'an), *tilawah* (membaca al-Qur'an) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan al-Qur'an), serta *ziyadah* (setoran hafalan) dengan menyisipkan nasehat tentang kemandirian melalui metode *mauizhah/nasehat* yang dilakukan oleh guru pembina ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an*. Sedangkan kegiatan pada program *leadership* terbagi menjadi tiga bidang kegiatan ekstrakurikuler antara lain; bidang dakwah dan pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan shalat berjama'ah, kajian Islami, *mukhayyam tarbawi*. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga antara lain futsal, basket, volley, dan berenang. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di bidang bahasa berupa latihan berbicara, membaca, menulis, dan mendengar bahasa asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Proses Kegiatan Belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arinta. dkk. (2019). Pola Pengasuhan Dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Pada Wanita Karir Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 13(1), 79. doi:10.19184/jpe.v13i1.10424
- Ayuningrum, D. (2019, April). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. (K. Kartono, Trans.) Jakarta: PT. Radja Grafindo.

- Darsono. (2019). Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UPY. *Karmawibangga : Historical Studies Journal*, 01(01), 3.
- Dayati, D. A. (2017). Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Remaja Yang Menjadi Orang Tua Tunggal Di Yayasan Kharisma Pertiwi. *Psikoborneo*, 5(1), 36.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dowling, M. (2005). *Young Children's Personal, Social and Emotional Development* (Second Edition ed.). London: Paul Chapman Publishing.
- Hasanah, S. M. (2017, Januari-Juni). Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 164.
- Hofid. (2018, April). Korelasi antara Pola Asuh Islami Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(1), 79.
- Icep. dkk, .. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Jamaluddin. dkk. (2020). Peningkatan Nilai Kemandirian Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Advance Organizer Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 70.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (2 ed.). Jakarta.
- Luther, F. (1995). *Organizational Behavior*. New York: Mc. Grow-Hill International Edition.
- Luthfiyah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (1 ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Majid, A. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2017). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Ramadhan. dkk. (2019, Agustus). Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas 1 Kota Tangerang. *E-Plus : Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Rauf, A. A. (2010). *Pedoman Daurah Al-Qur'an*. Jakarta : Markaz Al-Qur'an.
- Rina dan Wiwin. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan (Handycraft) Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Bengkel Kriya Daun 9996 Skala Ekspor Ngagel Mulyo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(2).
- Sa'diyah, R. (2017, April). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *KORDINAT*, XVI (1), 33.
- Senjaya. dkk. (2020). Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Tata Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Di Serpong. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), 28.
- Spencer dan Koss. (1970). *Persperctive in Child Psychology*. New York: Mc.Grow Hill Book Company.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (2019). *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.